



Implementasi Pendidikan Karakter di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat *Homeschooling* Primagama Semarang

Luthvia Rizkiyanti Azahra ✉, I. Ilyas

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: 10.15294/pls.v3i1.23921

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:

entrepreneurship training;

business learning group

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses dan kendala serta nilai lebih dalam implementasi pendidikan karakter. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa proses implementasi terdapat tiga tahap, yaitu perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, pelaksanaan implementasi terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler dan evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi tidak adanya perencanaan tertulis dalam ekstrakurikuler, kondisi psikologis yang berubah dan tidak digunakannya kembali form perilaku warga belajar. Faktor pendukung meliputi dukungan orangtua dan kerjasama pihak luar, nilai lebihnya yaitu adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Abstract

The purpose of this study describes the process and constraints and more value in the implementation of character education. This research method using a qualitative approach with a descriptive method, data collection technique is done by interview, observation, and documentation. The data validity technique uses source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research show that there are three stages of the implementation process, which are adjusted to the needs, the implementation of the integrated implementation of subjects and extracurricular self-development activities and the evaluation is done when the learning takes place and the end of learning. The inhibiting factors include the absence of written planning in extracurricular, changing psychological conditions and non-reuse of citizens' behavior forms. Supporting factors include parental support and outside cooperation, its value is the change of behavior to be better.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: luthvia.azahra@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dipandang sebagai proses untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk tercapainya pembangunan nasional. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu faktor utama untuk menilai kemajuan sebuah negara. Pengertian pendidikan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1, UU No.20 Tahun 2003).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal dan nonformal. pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter yang baik yang diterapkan.

“Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku anak agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.” (Wahyu dkk, 2015: 21).

Suatu hal yang menjadi akar dilaksanakannya pendidikan karakter yaitu penurunan karakter bangsa. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Karakter bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama dan budaya luhur. Menurut Kepala Departemen Peneliti Lakpesdam PWNU DKI Jakarta, Abdul Wahid Hasyim, menjelaskan dari riset yang dilakukan PWNU terhadap 327 responden berumur 12-21 tahun, 22 persen responden mengaku pernah mengkonsumsi minuman beralkohol atau minuman keras dan sebanyak 65,3 persen diantaranya pernah mengkonsumsi alkohol oplosan. (Jakarta, Kompas.com, Banyak Remaja Konsumsi Miras Oplosan karena mudah didapat dan murah. Diakses pada 13/01/2018 pukul 12.32). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puslitkes Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2016, hasil penelitian menyebutkan bahwa pengguna narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa 27,32 persen. (Republika.co.id, Sukabumi. 27 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa. Diakses pada 13/01/2018 pukul 12.53).

Dalam hal ini peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak. Tetapi pada kenyataannya, orang tua justru membiarkan dan kurang memperhatikan perkembangan moral anaknya. Di sisi lain perilaku juga sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menerapkan ajaran agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tampaknya lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku pada anak, karena meskipun agama memainkan peran penting dalam perkembangan karakter, tetapi sebagian besar agama masih mengharuskan anak-anak menghafal ajaran nilai bukan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya tuntutan orangtua kepada anaknya untuk menjalankan ajaran agama, mengembangkan sikap peduli, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Raharjo dkk (2015: 2) “pendidikan perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran yang secara dominan berorientasi pada pengembangan kondisi berkarakter cerdas

dengan paradigma pembelajaran baru.” Inilah pentingnya pendidikan karakter di lembaga sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Lembaga sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamat dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Sinergi dan kolaborasi lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, pengusaha, media informasi dan pemerintah dalam menanamkan pendidikan karakter adalah langkah efektif dalam membangkitkan jiwa bangsa yang sedang sakit ini.

Menurut Rokhman (2014: 1163) bahwa: *“As important elements which determine nation power, nation character must be implanted or cultivated to young generation. Young generation is the owner and the agent of change of the nation. They do not experience the process of growing the nation character from the beginning as the one did by some leader in the past. Without any action to internalize and socialize the value of the nation character, it is considered that the young generation will have weak foundation in building the nation. Thus, character education is essential for them.”*

Sebagai unsur penting yang menentukan kekuatan bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau dibudidayakan ke generasi muda. Generasi muda adalah pemilik dan agen perubahan bangsa. Mereka tidak mengalami

proses menumbuhkan karakter bangsa dari awal seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin dimasa lalu. Tanpa ada tindakan untuk menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, maka dianggap generasi muda akan memiliki dasar yang lemah dalam membangun bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi mereka.

Menurut Ilyas (2016:92), bahwa:

“Pendidikan saat ini, terutama sistem persekolahan lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sedangkan karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional.”

Bagi orang tua, masyarakat dan bangsa, pemenuhan akan pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Menurut Ricca (2014:76) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keterbatasan pendidikan formal saat ini membuat orang tua khawatir untuk menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga formal. Masyarakat mencoba alternatif pendidikan lain yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka salah satunya dengan memilih *homeschooling*.

Menurut Umar (2014: 182) bahwa “sekolah rumah termasuk model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah.” Menurut Sugiarti (2009: 17) dalam jurnalnya bahwa “tujuan dari dilaksanakannya *homeschooling* yaitu menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikan.” Menurut Purnamasari (2017), dasar hukum terselenggaranya *homeschooling* tertera dalam

peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.129 Tahun 2014 tentang "Sekolah Rumah" pasal 1 ayat 4, pasal 4 ayat 1 dan pasal 12. Peraturan tersebut mewujudkan keterlibatan negara dalam penyelenggaraan sekolah rumah. Hal ini sangat bermakna positif jika pemerintah mampu memfasilitasi proses homeschooling dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Salah satu lembaga penyelenggara homeschooling yang ada di Semarang adalah PKBM Homeschooling Primagama.

PKBM Homeschooling Primagama merupakan salah satu PKBM yang menerapkan program homeschooling berbasis bakat dan minat yang ada di Semarang. PKBM Homeschooling Primagama didirikan pada bulan Juli tahun 2014 yang merupakan cabang dari Homeschooling Primagama Yogyakarta. PKBM Homeschooling Primagama menyelenggarakan program paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Proses pembelajaran dalam kelas berlangsung selama empat hari yaitu senin sampai kamis. Sasaran dari PKBM Homeschooling Primagama yaitu warga belajar usia 6-21 tahun dengan kategori ekonomi menengah keatas. Selain adanya proses pembelajaran, kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di PKBM Homeschooling Primagama yaitu ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari jumat yaitu ekstrakurikuler olahraga, pendidikan agama, seni budaya dan komputer.

Implementasi pendidikan karakter yang ada di PKBM Homeschooling Primagama yaitu terintegrasi melalui pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Karakter warga belajar PKBM Homeschooling Primagama masih belum seperti yang diharapkan sesuai dengan visi dari lembaga. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan perilakunya yang mencerminkan rendahnya motivasi dalam belajar, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, percaya diri dan kepedulian. Tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan yaitu untuk menanamkan nilai karakter pada warga belajar karena dengan adanya pengintegrasian tersebut kedalam pembelajaran dan ekstrakurikuler, warga belajar mampu

mengembangkan diri mereka menjadi terarah. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai tambah bagi warga belajar dan juga orangtua, karena dalam setiap ekstrakurikuler disisipkan pendidikan karakter yang dapat melatih kemandirian, kedisiplinan, kreatifitas dan kepedulian. PKBM Homeschooling Primagama menyelenggarakan empat sistem belajar yaitu individu, komunitas, sistem belajar jarak jauh dan sistem belajar mandiri dengan bimbingan tutor. Selain itu juga mengadakan bimbingan parenting untuk mengetahui perkembangan anak dan juga bimbingan psikologi untuk anak.

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama Semarang. 2) Bagaimana kendala yang dihadapi dan nilai lebih dari implementasi pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama.

METODE

Penelitian dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Homeschooling Primagama Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari Manager PKBM Homeschooling Primagama Semarang, Staf Akademik dan Kurikulum, tutor dan enam warga belajar. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Supaya lebih mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subyek penelitian. Data primer diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan subjek. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pustaka yaitu menelaah buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, misalnya buku-buku tentang implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi kedalam mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan dan observasi terang-terangan dan tersamar. observasi dalam

penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan tujuan untuk melengkapi data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur dengan harapan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi lebih mendalam agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi Dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan data yang kurang dari wawancara dan observasi sebagai bukti penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa struktur organisasi, visi, misi dan tujuan lembaga, program kegiatan, contoh raport, data tutor, data warga belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku Standart Operating Procedure (SOP). Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan implementasi pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama Semarang. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari subjek penelitian yang berbeda sedangkan triangulasi metode, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan diteliti kembali. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter

Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, serta adanya kendala dan juga nilai lebih dari implementasi tersebut. PKBM Homeschooling Primagama merupakan Lembaga Pendidikan Kesetaraan yang berbasis bakat dan minat. Didirikan oleh CV. Prima Visi yang diprakarsai oleh bapak Arif Handono, bapak Adam Primaskara dan bapak Kusnanto. Pimpinan dari PKBM Homeschooling

Primagama adalah Ir. Kusnanto, M. M yang juga menjadi direktur. Latar belakang didirikannya PKBM Homeschooling Primagama karena melihat permasalahan yang ada disekitar seperti orangtua yang mulai meragukan sekolah formal, anak yang memiliki kesibukan, orang tua yang sering berpindah-pindah dan juga anak yang memerlukan bimbingan khusus yang tidak didapatkan disekolah formal. PKBM Homeschooling Primagama Semarang yang beralamat di jalan Abdurahman Saleh No 246, Manyaran merupakan salah satu cabang dari PKBM Homeschooling Primagama pusat yang ada di Yogyakarta. Proses pendampingan di PKBM Homeschooling Primagama Semarang menggunakan pendekatan psikologis dan akademik dimana dalam pendekatan psikologis, warga belajar diberdayakan sesuai aspek minat bakat dengan membekali melalui pelatihan Achievement Motivation Trainng, Character Building, Leadership dan Entrepreneursip sesuai dengan potensi minat dan bakat dari warga belajar. Sedangkan pendekatan akademik, warga belajar diberikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan, gaya belajar dan karakter komunikasi. Sistem belajar yang ada di PKBM Homeschooling Primagama yaitu individu, komunitas, jarak jauh dan belajar mandiri tentunya masih dalam bimbingan tutor karena memang Homeschooling Primagama berada di bawah naungan PKBM sehingga sistem belajarnya disesuaikan dengan standart PKBM. PKBM Homeschooling Primagama juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari jumat diantaranya komputer, pendidikan agama, cooking class, olah raga, dan kerajinan tangan. Implementasi di PKBM Homeschooling Primagama adalah tentang bagaimana program yang diselenggarakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Perencanaan implementasi pendidikan karakter

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di PKBM Homeschooling Primagama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas warga belajar agar menjadi anak yang memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang

baik. PKBM Homeschooling Primagama memiliki visi yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional merupakan suatu bentuk kontribusi yang besar dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan dan mencetak generasi yang berkarakter dengan menanamkan nilai yang positif. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bu DH sebagai manager bahwa “Tujuan diadakannya pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif dan juga untuk merubah sikap menjadi lebih baik.”

Pendidikan karakter yang diimplementasikan di PKBM Homeschooling Primagama diintegrasikan kedalam mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Sasaran dari implementasi pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama yaitu seluruh warga belajar dari paket A, B dan C dengan batasan usia sekolah yaitu 6 hingga 21 tahun sesuai dengan kebijakan dari lembaga dan harus ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran

Kurikulum pembelajaran yang digunakan di PKBM Homeschooling Primagama adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), sedangkan dalam pembelajaran pendidikan karakter sudah dimasukkan ke silabus yang didalamnya terdapat aspek delapan belas pilar nilai karakter menurut Kemdiknas. Penyusunan silabus terkait aspek pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) yang didalamnya terdapat 18 nilai karakter diantaranya: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin yahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Media yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di PKBM Homeschooling Primagama yaitu disesuaikan dengan pembelajaran dan juga kegiatannya seperti menggunakan buku ajar, lembar kerja, benda nyata, miniatur, dan permainan. Metode

yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu disesuaikan dengan pembelajarannya seperti ceramah, diskusi, menghafat, bermain, membaca, dan praktik langsung.

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang implementasi pendidikan karakter yaitu menyangkut fisik dan non fisik. Dalam melaksanakan pembelajaran, tentunya seorang tutor mempersiapkan media dan metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Media dan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter

Proses pembelajaran di PKBM Homeschooling Primagama dilaksanakan pada hari senin sampai jumat pukul 08.00 sampai pukul 13.00. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Berikut adalah pelaksanaan 18 nilai karakter yang terintegrasi: pelaksanaan nilai religius yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pelaksanaannya nilai religius ditanamkan tutor pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran yaitu dengan berdoa menurut agama masing-masing. Tutor menghimbau warga belajar untuk bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah yang berbeda agama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan tutor selalu menghimbau warga belajar untuk mensyukuri ciptaan Tuhan.

Pelaksanaan nilai jujur yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan pengertian tentang arti penting kejujuran dalam mengerjakan tugas. Warga belajar berperilaku jujur sesuai dengan apa yang tutor ajarkan dalam hal perkataan maupun tindakan supaya saling tercipta kepercayaan. Berdasarkan penelitian terhadap warga belajar RA, DN, RM, BR, JA, dan CI dikemukakan bahwa mereka dihimbau

oleh tutor untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Emosda (2011: 153), bahwa jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran.

Pelaksanaan nilai toleransi yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap saling menghargai diantara perbedaan yang ada dan saling bekerja sama terhadap sesama warga belajar dalam hal kebaikan. Bentuk toleransi yang dilaksanakan yaitu menghargai teman pada saat ada yang merayakan hari besar, tidak mengolok-olok warga belajar lain yang berbeda ras dan suku, menghargai apabila ada orang yang sedang berbicara didepan. Berdasarkan pengamatan yang lakukan, peneliti melihat warga belajar sedang berdiskusi dan terdapat warga belajar sedang mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Jayanti dkk (2014), bahwa pembentukan karakter bertoleransi dapat dilakukan dengan cara menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, membantu teman yang mengalami kesulitan walau berbeda agama, suku, dan etnis, dan memalui kerjasama.

Pelaksanaan nilai disiplin yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan juga memberi sanksi terhadap pelanggarnya. Pelaksanaan disiplin dari warga belajar yaitu dalam memasuki kelas, sudah tepat waktu, disiplin dalam mengumpulkan tugas, dan patuh pada aturan. Warga belajar akan diberi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat, namun hukuman bersifat pengembangan diri. Seperti yang dikemukakan oleh tutor DK dan EW bahwa warga belajar yang tidak mematuhi aturan akan mendapat teguran dan sanksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu dkk (2015), bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau

pengendalian yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib dan efisien dan seseorang yang melanggar ketentuan peraturan akan mendapat hukuman atau koreksi sehingga merupakan suatu pengendalian diri untuk perilaku tertib.

Pelaksanaan nilai kerja keras yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap bersungguh-sungguh dalam belajar dan motivasi supaya warga belajar bersemangat. Upaya yang dilakukan oleh tutor yaitu tetap memberi dukungan kepada warga belajar supaya mereka lebih maksimal dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dan bersemangat. Dalam pelaksanaannya tutor memberikan motivasi kepada warga belajar supaya mau belajar dengan sungguh-sungguh dikarenakan warga belajar memiliki sifat malas, sehingga berupaya dalam penggunaan berbagai metode mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Ikhwanuddin (2012: 156), bahwa “kerja keras adalah kerja penuh semangat dan tak kenal putus asa apabila menemui kegagalan.”

Pelaksanaan nilai kreatif yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap kreatif dengan membebaskan warga belajar untuk berpendapat dan berkarya. Berdasarkan hasil penelitian pada saat malas belajar, untuk menumbuhkan semangat, mereka melakukan suatu aktifitas yang positif, hal tersebut didukung oleh tutor selama kegiatan sifatnya membangun. Cara mereka membangkitkan semangat adalah dengan kreatifitas mereka sendiri. Hal ini di dukung oleh pendapat Mahfud (2013) dalam jurnalnya, bahwa menggunakan akal dengan kreatif membuat hidup seseorang menjadi menyenangkan.

Pelaksanaan nilai mandiri yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap mandiri dengan cara memberikan tugas secara mandiri sehingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bentuk kemandirian warga belajar ditunjukkan dengan dalam menjalankan tugas yang dapat diselesaikan sendiri, mereka tidak meminta

bantuan kepada tutor. Disini tutor menerapkan prinsip paksaan supaya warga belajar yang belum mandiri menjadi mandiri. Pernyataan dari warga belajar JA, DN, BR dan CI mereka mengatakan bahwa mereka sudah lebih mandiri dari sebelumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Meira (2015) dalam jurnalnya bahwa membutuhkan suatu usaha dan kerja keras dari semua pihak untuk membentuk kemandirian pada warga belajar.

Pelaksanaan nilai demokratis yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap demokratis dengan cara membiasakan warga belajar untuk bermusyawarah dengan teman-temannya mengenai tugas dan juga permasalahan yang sedang dihadapi. Warga belajar diberi pengertian oleh tutor supaya tidak egois dalam menentukan pendapatnya dan harus bersikap menghargai satu sama lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh warga belajar RA, BR, dan JA bahwa tutor menghimbau untuk bersikap tidak egois dan mementingkan kepentingan bersama.

Pelaksanaan nilai rasa ingin tahu yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan nilai rasa ingin tahu dengan cara membuat hal yang baru bagi warga belajar sehingga mereka tertantang untuk mencari tahu dengan cara bertanya kepada tutor maupun mencari sendiri. Dalam menumbuhkan keingin tahuan warga belajar, upaya tutor dengan membangun suasana yang aktif dan kreatif sehingga dengan sendirinya warga belajar menjadi aktif dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2015), bahwa bahwa rasa ingin tahu akan membuat warga belajar menjadi pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, yang kemudian akan memotivasi untuk mempelajari lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan meniadakan rasa bosan untuk terus belajar.

Pelaksanaan nilai semangat kebangsaan yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap dengan cara memberikan pengertian bahwa kepentingan kelompok lebih

diutamakan daripada kepentingan pribadi. Warga belajar menunjukkan sikap semangat kebangsaan dengan memahami peninggalan sejarah dan mengikuti kegiatan hari nasional yang diadakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan warga belajar bahwa mereka pernah diajak untuk mengunjungi museum dan mengikuti kegiatan kebangsaan seperti lomba tujuh belasan ataupun hari nasional.

Pelaksanaan nilai cinta tanah air yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan cara memberi pengertian kepada warga belajar untuk mencintai produk dalam negeri dan peduli terhadap keberagaman bangsa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh bu EW bahwa: "sebisa mungkin para tutor mencontohkan warga belajar supaya tetap mencintai kebudayaan Indonesia. Disini kita terapkan juga sopan santun sebagaimana mestinya." Meskipun masih ada yang belum memiliki rasa cinta tanah air secara utuh, namun tutor tetap bersemangat menanamkan dan mencontohkan bahwa bangsa Indonesia tidak kalah dengan bangsa lain.

Pelaksanaan nilai menghargai prestasi yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan sikap menghargai prestasi ditunjukkan dengan cara meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajarnya. Tutor mendukung kegiatan yang dilakukan oleh warga belajarnya yang bersifat positif dan menghargai apapun usaha yang dilakukan oleh warga belajarnya. Tutor memberikan dukungan kepada warga belajarnya berupa motivasi, semangat dan bantuan tambahan pelajaran kepada warga belajarnya yang akan mengikuti perlombaan. Terkait perlombaan yang bersifat bakat, tutor akan membantu dalam hal penyediaan fasilitas.

Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan cara menjalin komunikasi yang bersifat seperti keluarga sehingga komunikasi antar warga belajar dengan tutor tidak terbatas dan dengan pemberian tugas kelompok supaya warga belajar dapat bekerja sama dan menjalin pertemanan

serta meningkatkan keaktifan dalam belajar. Hal ini seperti yang diutarakan oleh warga belajar, mereka sering diberikan tugas kelompok supaya terjalin sikap bersahabat. Peneliti juga mengamati CI dan DN, meskipun mereka kaum minoritas dikelasnya namun mereka berteman kepada siapa saja dan tidak merasa menutup diri ketika berbicara.

Pelaksanaan nilai cinta damai yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan cara mengajari warga belajar untuk menjadi pemaaf dan tidak mudah dendam. Sikap warga belajar menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan meminta maaf dan membicarakannya dengan baik-baik hal tersebut menumbuhkan jiwa kekeluargaan. Dengan adanya sikap cinta damai, dapat mendewasakan warga belajar dalam mengambil suatu tindakan. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh tutor EW dan DK bahwa PKBM memegang asas kekeluargaan untuk tetap bersikap damai kepada siapapun.

Pelaksanaan nilai gemar membaca yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan meningkatkan minat baca warga belajar dengan memberikan tugas. Sikap gemar membaca ditunjukkan oleh warga belajar dengan membaca melalui media cetak berupa buku atau koran dan juga melalui media elektronik internet. Seperti yang diutarakan oleh Bu EW bahwa cara supaya warga belajar mau membaca yaitu dengan memberikan tugas.

Pelaksanaan nilai peduli lingkungan yang ditanamkan tutor di PKBM Homeschooling Primagama yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan cara menghimbau warga belajar untuk mencintai lingkungan sekitar sehingga mereka selalu menjaga lingkungannya dimanapun mereka berada. Sikap peduli lingkungan juga ditunjukkan oleh warga belajar dalam menjaga kebersihan dan tidak merusak benda yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Amiru (2014), bahwa peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan,

akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan.

Pelaksanaan nilai peduli sosial yang ditanamkan tutor terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan memberi himbauan kepada warga belajar supaya memiliki kepedulian terhadap siapapun dan memberi bantuan kepada orang lain. Sikap sosial ditunjukkan oleh warga belajar pada saat mereka melihat ada pengemis, hal yang mereka lakukan adalah memberinya sedekah sesuai kemampuannya. Sikap peduli juga dilakukan pada saat ada teman yang kesusahan, warga belajar membantu dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sari (2014), bahwa upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan.

Pelaksanaan nilai tanggung jawab yang ditanamkan tutor di PKBM Homeschooling Primagama yang terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu tutor menanamkan dengan cara memberikan pengertian bahwa setiap perbuatan harus dilandasi dengan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh warga belajar pada saat mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh tutor, dalam hal ini warga belajar sudah bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Susanta & Sumaryati (2013), bahwa tugas seorang anak adalah menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sehari-hari, sedangkan tanggung jawab adalah otoritas anak untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Evaluasi implementasi pendidikan karakter

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan warga belajar. Evaluator dalam implementasi pendidikan karakter yang utama yaitu berasal dari tutor karena tutor yang berperan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Dalam penelitian ini, Metode evaluasi yang digunakan yaitu observasi karena metode tersebut dinilai lebih efektif digunakan dalam evaluasi. Evaluasi di PKBM Homeschooling Primagama dilaksanakan baik saat maupun setelah kegiatan dilaksanakan. Dalam suatu

program kegiatan yang dilaksanakan di PKBM Homeschooling Primagama, evaluasi dilakukan setiap hari, setiap bulan dan setiap semester. Evaluasi harian dilakukan oleh tiap tutor pada saat pelajaran dan setelah pelajaran selesai. Kemudian hasil yang diperoleh dari evaluasi di catat dan dilaporkan pada akhir semester melalui buku raport sesuai dengan indikator pilar karakter.

Kendala dan nilai lebih

Menjalankan suatu pembelajaran ataupun kegiatan yang berkaitan terhadap pendidikan karakter, tidak lepas dari beberapa kendala dan faktor yang mendukung. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter yaitu tidak adanya perencanaan secara tertulis untuk kegiatan ekstrakurikuler sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan rencana dan bahkan bisa berubah kegiatannya, keadaan psikologis warga belajar yang tiba-tiba berubah sehingga tutor terkadang merasa kewalahan, tidak digunakannya kembali form perilaku warga belajar di rumah sehingga tutor menilai berdasarkan yang diamati saja disekolah. Faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter adalah adanya dukungan dari orang tua baik yang bersifat moral maupun material dan adanya kerjasama dengan pihak luar baik yang bersifat personal maupun kelembagaan. Menurut Lea-Lea & M. Lee (2013: 285) dalam jurnal internasionalnya bahwa "Parents and families make significant contributions to character development". Orang tua dan keluarga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter.

Nilai lebih dari implementasi pendidikan karakter ini yaitu warga belajar mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik walaupun perubahan itu hanya kecil namun usaha tetap selalu dilakukan untuk mengembangkan karakter warga belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini didukung dengan pendapat yang diutarakan oleh Margana, dkk (2017: 68) juga mengatakan bahwa "Character education can be understood as a social aid so that individuals can grow and live their freedom together with others in the world." Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bantuan sosial

sehingga individu dapat tumbuh dan hidup bebas bersama dengan orang lain di dunia. Manfaat yang dapat diambil bagi lembaga yaitu program pembelajaran sudah terlampaui dengan baik sehingga perlu adanya peningkatan dan menambah nilai lebih dari lembaga. Lembaga tidak hanya meluluskan warga belajarnya saja, namun juga membentuk karakter warga belajarnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

SIMPULAN

Implementasi Pendidikan Karakter di PKBM Homeschooling Primagama Semarang terintegrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri dari perumusan tujuan dari pendidikan karakter, sasaran, kurikulum, media, metode dan sarana prasarananya. Kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler yang didalamnya meliputi pembukaan, inti dan penutup yang mana dalam pelaksanaannya disertai dengan penanaman 18 nilai karakter. Evaluasi dilaksanakan oleh tutor setiap hari dengan metode observasi, memberi latihan dan tugas pada akhir pembelajaran yang kemudian dicatat dan dilaporkan pada akhir semester melalui buku raport.

Kendala yang dihadapi meliputi tidak adanya perencanaan kegiatan ekstrakurikuler secara tertulis, keadaan psikologis warga belajar, tidak digunakannya kembali form perilaku warga belajar. Sedangkan faktor pendukungnya dilihat dari adanya dukungan orang tua dan kerjasama dengan pihak luar. Nilai lebih dari implementasi pendidikan karakter yaitu warga belajar mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan lembaga dalam implementasi pendidikan karakter dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Implementasi pendidikan karakter diharapkan kepada tutor agar membuat rencana kegiatan ekstrakurikuler supaya lebih terjadwal dalam pelaksanaannya. Menggunakan kembali form tentang perilaku warga belajar di rumah dan

mengkomunikasikan dengan orang tua sebagai pendukung dalam penilaian. Tutor agar tidak hanya melaporkan output implementasi pendidikan karakter kepada orang tua saja, namun juga kepada masing-masing warga belajar supaya lebih efektif. Kepada lembaga juga perlu melibatkan orangtua dan stakeholder dengan mengadakan kegiatan parenting education yang berisi tentang pentingnya pendidikan karakter. Sehingga orangtua lebih memperhatikan perkembangan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, A. M. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*, *XIX*(2).
- Emosda, E. (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Jurnal Innovatio*, *X*(1).
- Ikhwanuddin, I. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja sama dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2).
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*. *2*(1).
- Jayanti, A., Yakub, E. & Rosmawati, R. (2014). Pengembangan Materi Pembentukan Nilai-Nilai Karakter dalam Aspek Toleransi, Peduli Lingkungan, Dan Peduli Sosial Untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*, *1*(1).
- Lea-Lea, G. & Manning, M. L. (2013). Character Education Around the World: Encouraging Positive Character Traits. *Journal of Childhood Education*, *89*(5), 283-285.
- Mahfud, M. (2016). Berpikir dalam Belajar, Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Al Tarbawi Al Hadiisah*, *1*(1).
- Margana, M. (2017). Values of Character Education Contained in Wayang Beber Pacitan Performance. *Journal of Educational Development*, *6*(1).
- Meira, A. (2012). Pendidikan Kemandirian Berbasis Gender (Nilai Pendidikan Pesantren di Indonesia). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *2*(2), 13-27.
- Puspitasari, M. T. (2015). Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Snowball Throwing Pada Siswa Smk Muhammadiyah 3 Gemolong. *Jurnal Tata Arta*, *1*(1).
- Purnamasari, I. (2017). Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education*, *3*(1).
- Raharjo, T. J., Rifai, A. & Suminar, T. (2015). Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education*, *1*(1).
- Rokhman, F. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *141*, 1161–1165.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *23*(1).
- Sugiarti, D. Y. (2009). Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Jurnal Edukasi*, *1*(2).
- Susanta, J. & Sumaryati. (2013). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak di Dusun Seropan I. *Jurnal Citizenship*, *2*(1).
- Umar, S. (2014). Sekolah Rumah (Homeschooling) Sebagai Bentuk Pendidikan Non Formal. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Vibrianthy, R. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling Kak Seto Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1).
- Wahyu, W., Akhyar, Z. & Maryana, M. (2015). Menanamkan Nilai Disiplin Anak Pada Lingkungan Keluarga Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *5*(10).